

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar Pertanyaan

#### UPAYA SESPIM LEMDIKLAT MENINGKATKAN CITRA POSITIF INSTITUSI POLRI MELALUI PROGRAM *ART POLICING*

##### *Guideline Interview*

A. Untuk narasumber atau Informan Humas Sespim Lemdiklat

1. Siapa nama anda, berapa usia anda, dan jabatan apa yang sedang diampu di (Sespim Lemdiklat/Polda Jatim?)

*Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui identitas informan dan digunakan sebagai validitas informasi yang diberikan.*

2. Sebelumnya, terdapat beberapa program dari Polri seperti Gen Z Go Vote dan Tour of Kemala yang dibuat untuk meningkatkan citra di anak-anak muda dan masyarakat, apakah *Art Policing* juga diselenggarakan dengan memiliki arah yang sama atau ada maksud dan tujuan yang berbeda?

*Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui bagaimana program *Art Policing* dapat dicetuskan serta berhubungan dengan implementasi salah satu strategi dari teori manajemen kesan yakni *Ingratiation**

3. Untuk meningkatkan citra positif Institusi Polri sendiri, Polri sudah menyelenggarakan berbagai program. Apa yang menjadi pembeda antara *Art Policing* dengan program lain untuk menarik perhatian masyarakat?

*Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui bagaimana program *Art Policing* dapat dicetuskan serta berhubungan dengan implementasi salah satu strategi dari teori manajemen kesan yakni *Ingratiation**

4. Berkaitan dengan isu-isu yang belakangan menimpa institusi Polri tentunya memiliki dampak pada citra positif Polri itu sendiri termasuk lembaga-lembaga Polri, padahal di sisi lain pasti juga banyak prestasi-prestasi yang dihasilkan oleh Polri. Dan isi konten dalam karya-karya karikatur pada pameran *Art Policing* ini lebih cenderung mengkritisi pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, apakah penyelenggaraan *Art Policing* ini juga berkaitan dengan membangun empati masyarakat pada Polri? Atau apakah ada kesan lain yang ingin dibentuk di benak masyarakat?

*Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui bagaimana program Art Policing dapat dicetuskan serta berhubungan dengan implementasi salah satu strategi dari teori manajemen kesan yakni Supplication*

5. Sebelumnya, Institusi Polri selalu dikaitkan dengan citra yang tegas dan menakutkan atau mengintimidasi. Apakah program *Art Policing* ini juga tetap ingin mempertahankan kesan itu di benak masyarakat?

*Pertanyaan ini berhubungan dengan salah satu implementasi salah satu strategi dari teori manajemen kesan yakni Intimidation*

6. Dalam menggaet masyarakat untuk hadir pada program *Art Policing*, tentu diperlukan penyebaran informasi yang meluas dan masif. Berkaitan dengan hal tersebut, melalui platform media apa saja promosi program dilakukan?

*Pertanyaan ini berhubungan dengan salah satu implementasi salah satu strategi dari teori manajemen kesan yakni Self-Promotion*

7. Seniman mana saja yang turut digandeng Sespim Lemdiklat untuk menjadi kontributor penyuksesan acara *Art Policing*? Dan apa yang menjadikan pertimbangan dalam melakukan pemilihan seniman?

*Pertanyaan ini berhubungan dengan salah satu implementasi salah satu strategi dari teori manajemen kesan yakni Exemplification*

8. Dalam pelaksanaannya, apakah ada pembentukan tim khusus untuk program *Art Policing* atau apakah program langsung dilaksanakan oleh tim Humas Sespim?

*Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana peran Humas Sespim Lemdiklat dalam pelaksanaan program secara mendalam*

9. Seperti apa indikator yang digunakan Sespimlemdiklat dalam mengukur kesuksesan program dan antusiasme masyarakat?

*Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui bagaimana program Art Policing dapat dicetuskan serta berhubungan dengan implementasi salah satu strategi dari teori manajemen kesan yakni Ingratiation*

10. Untuk pelaksanaan *Art Policing* telah dilakukan di berapa kota dan apakah turut melibatkan pihak Polda dalam menyelenggarakan program?

*Pertanyaan ini ditujukan untuk memberikan kelengkapan informasi terkait profil program.*

## Lampiran 2. Scripting Wawancara

### A. Wawancara dengan Kepala Sespim Lemdiklat Polri, Dr. Chryshnanda DL (Pada tanggal 20 Mei 2024)

Peneliti : Kalau buku yang terkait art policing yang *njenengan* tulis *niku* saya sudah download hehehe, saya baca walaupun belum semua. 300 halaman saya lihat.

Narasumber : Ohh... yayaya. Hehe. Nanti kasih linknya Sespim. Ini sebelum tanya, saya tanya dulu ya. Kenapa tertarik menulis Art Policing?

Peneliti : Karena awalnya itu tadi, saya lihat ada pameran di Tunjungan Plaza dan di Pakuwon Mall terutama, dan saya baru tahu baru dengar tentang Sespimlemdiklat itu juga. Nah setelah itu saya dalam, saya dalam, saya pertama kali itu buka Instagramnya tulisannya kan Pemolisian melalui seni, budaya. dan pariwisata. Artinya, mungkin saya kurang tau terkait program kepolisian yang soal seni budaya atau pariwisata begitu, dan ketika saya lihat itu kayaknya ini keren asik gitu pak. Dan seharusnya, kalau mahasiswa itu kan pikirannya skripsi yang penting gampang yang penting gampang. Entah ini bakal gampang atau sulit, tapi saya beruntung DM Instagram saya *njenengan* balas. Yah ada dipermudah oleh Tuhan gitu pak. Terus kalau boleh Pak, izin perkenalkan nama lengkap Anda

Narasumber: Nama saya Chrisnandya Dwi Laksana, kalau pangkat Inspektur Jenderal Polisi, gelar Professor, Doktor, yaa saya guru besar di Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian PTIK.

Peneliti : Artinya jabatan *njenengan* sekarang Kasespim Lemdiklat ya pak

Narasumber: Iya. Kepala Sekolah Staff dan Kepemimpinan Polri. Jadi disini ada Sespima, Sespimen, dan Sespimti. Nanti untuk keterangan-keterangan itu bisa ee lihat di link website Sespim.

Peneliti : Nah itu, soal Sespimen, Sespima, & Sespimti itu say acari kan sebetulnya, kontak sebelum *panjenengan*. Saya bingung emailnya Sespim Polri, saya nyari kemana nggak ketemu. Yang saya dapet itu Sespimen, Sespima, & Sespimti itu ada emailnya. Tapi itu kan di bawahnya Sespim Polri gitu ya, di bawah oleh itu? Saya juga sempat DM Instagramnya Sespimlemdiklat, jauh hari sebelum saya DM *njenengan* itu sifatnya cuma satu kali DM, bersifat undangan jadi saya tidak dapat respon disitu hehe. Nah, soal *Art Policing* Pak, ini kan terdapat beberapa program dari Polri, seperti Gen Z Go Vote, *Tour of Kemala*, yang dibuat meningkatkan citra ke anak-anak muda dan masyarakat, trus apakah *Art Policing* ini juga diselenggarakan dengan memiliki arah yang sama atau ada arah dan tujuan yang berbeda?

Narasumber : Jadi begini ya, Polisi ini bekerja melalui pemolisiannya. Polisi ini dapat dilihat ini ya coba lihat, Polisi dapat dilihat sebagai petugas, sebagai fungsi, dan

sebagai institusi. Yang kedua, Polisi ini bekerja pada ranah birokrasi dan ranah masyarakat. Nah, benang merah keduanya ini adalah *policing* atau pemolisian. Nah memang, ada yang menulis perpolisian, ada yang tapi pemolisian karena ini aktif. Pemolisian adalah segala usaha, atau upaya, yang dilakukan polisi pada tingkat manajemen maupun tingkat operasional dengan atau tanpa upaya paksa untuk mewujudkan keteraturan sosial, mewujudkan dan memelihara keteraturan sosial. Maka, konteks ini keutamaan Polisi di dalam pemoliannya ini untuk, satu kemanusiaan, dua keteraturan sosial, tiga peradaban. Nah maka ketika pertanyaannya begini, Polisi menurut hasil penelitian Belly tahun 80-an mengatakan bahwa, Polisi itu tidak melakukan pencegahan. Polisi itu tidak melakukan pencegahan, nah mereka mengedepankan penegakan hukum, mengedepankan memerangi kejahatan. Tetapi pada saat-saat tertentu, ini boleh dikatakan model konvensional yang dilihat pada pengungkapan kasus, pada penegakan hukum saja. Nah, padahal konteks seperti ini tidak menyelesaikan masalah, karena ketika terjadi kejahatan, ketika terjadi suatu permasalahan, ini ada kerusakan sosial yang diakibatkan. Maka, Belly mengatakan, Polisi tidak melakukan pencegahan. Itu padahal negara-negara maju loh ya, jadi seperti Negara Jepang, Inggris, Amerika, negara-negara Eropa lah yang dijadikan ee studi kasus penelitiannya itu. Nah, oleh sebab itu maka muncul-lah *community policing*, jadi secara garis besar bisa dibagi dua. Yang Namanya konvensional *policing* itu modelnya reaktif, *law enforcement*, *crime fighter*, sedangkan untuk *contemporary policing* itu mengedepankan pada satu pencegahan, dua untuk kaitannya dengan apa namanya kemitraan, yang ketiga adalah bagaimana polisi ini bisa menjadi *icon*, menjadi simbol untuk mengurangi ketakutan masyarakat akan adanya gangguan kriminal. Nah, satu lagi adalah upaya Polisi meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Nah, pertanyaannya Polisi kok meningkatkan kualitas hidup masyarakat bagaimana? Jawabannya begini, suatu masyarakat dapat bertahan hidup dan berkembang kalau ada produktivitas. Betul toh?

Peneliti : Iya Pak

Narasumber : Nah, proses produktivitas ini dihasilkan dari aktivitas-aktivitas, faktanya orang-orang yang produktivitas ini ada ancaman, ada gangguan, ada tantangan, ada hambatan, yang bisa merusak menghambat, bahkan mematikan produktivitas itu. Maka diperlukan adanya etika, norma, nilai moral, dan lain sebagainya atau hukum untuk memberikan perlindungan warga masyarakat yang produktif tadi. Nah, disitulah maka perlu ada institusi yang untuk menangani, yang mengajak masyarakat mentaati, dan menegakkannya salah satunya adalah Polisi. Nah inilah Saya katakana tadi peradaban. Nah, kemudian dan satu lagi ada pembatasan, pengawasan kewenangan polisi. Jadi, kalau ini kalo kita katakan begini model-modelnya akan berkembang macam-macam model *policing*, ada berbasis situasi dan

wilayahnya. Misalnya *border policing*, *maritim policing*, atau kaitannya dengan yang pemolisian di kawasan-kawasan gitu ya. Entah itu perkotaan, lintasan, berbasis geographica. Nah, ada juga yang berbasis fungsi, fungsi utama, fungsi pendukung, ada fungsional. Fungsi utama yang dikedepankan, itu ada kaitannya dengan BINMAS, ada lalu lintas, ada Reserse, ada Intel, ada Sabara fungsi-fungsi utama.

Nah sekarang, fungsi Brimob, Brimob itu untuk *emergency* dan *contingency policing*. Tadi kalau katakan *community* itu levelnya kecil, nanti banyak tulisan saya tentang *community policing* coba cari di Facebook saya *community policing CDL* gitu. Nulis Chrisnandya-nya yang bene rya. Namanya saya susah, nanti kalau keliru ketemu yang hoak itu ada juga.

Nah, oleh sebab itu saya berpikir begini, konteks seperti ini merupakan suatu dialog. Maka, saya memberikan pola pengajaran atau kurikulum di Sespim ini melalui dialog peradaban. Kawan ini menjadi kawasan yang bahagia, *asri lan ngangeni*, nah itu. Maka situasinya ini harus bersih, saya mencoba bahwa keutamaan di Sespim ini ada 5 poin; 1. Pendidikan di Sespim berbasis moralitasi. Jadi kejujuran, kebenaran, dan keadilan ini menjadi landasan utama; Yang ke 2, sekolah ini karena calon pemimpin maka sekolah ini adalah sekolah yang berbasis kesadaran. Orang tidak akan bahagia, kalau tidak sadar. Kesadaran, tanggung jawab, dan disiplin. Nah yang ke tiga keutamaan di Sespim ini adalah karena kita tahu ini sekolah Polisi maka basisnya ya keutamaan Polisi. Yaitu pada kemanusiaan, keteraturan sosial, dan peradaban. Yang keempat, kita ini profesi, Polisi sebagai profesi maka dituntut professional, artinya ahli. Ahli ini basisnya apa, basisnya pada ilmu kepolisian, yang kedua cerdas. Artinya cerdas adalah kreatif dan inovatif, jadi artinya juga bisa menyesuaikan corak masyarakat dan kebudayaannya. Kemudian yang selanjutnya adalah bermoral, tadi dikatakan bermoral itu kejujuran, kebenaran, keadilan, kesadaran, tanggung jawab, dan disiplin, dan modern. Nah *modern* ini itu dinamis gitu ya, mengikuti perkembangan jaman, maka nanti kalau saya sampaikan ya.

Lalu yang kelima ini menjadi *icon* menjadi simbol, karena sekolah disini para pemimpin bukan sekedar sekolah apa, bagaimana, mengapa, bukan gitu. Tetapi menjadikan siapa, menjadi siapa ini yang sangat penting. *Icon* apa, *icon* ke-Indonesiaan, *icon* kebhinekaan, *icon* toleransi, *icon* anti-korupsi, *icon* anti-narkoba, ini semua *human*. Jadi maka Sespim adalah sekolah berbasis moral, tegas, dan humanis, nah artinya ketiga hal inilah, maka saya mengembangkan banyak konsep tentang *policing*, salah satunya *Art Policing*, menurut saya salah satu bagian terpenting atau amanat konstitusi yang mewajibkan para aparaturnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Gimana supaya cerdas, maka dibangunlah literasi, kalau bertanya apa namanya literasi, literasi ini suatu upaya atau strategi-strategi untuk merubah *mindset* sehingga unsur-unsurnya yang *tangible* maupun *intangibile*

adalah dia bisa untuk menyadarkan, mencerahkan, untuk mengkayakan, untuk memberdayakan agar professional, cerdas bermoral, dan *modern*, untuk melaksanakan atau mencapai keutamaannya bagi kemanusiaan, keterampilan sosial, dan peradaban.

Panjang? Pusing toh?

Peneliti : Enggak pak, hehe

Narasumber : Kalau saya singkat pendek begini, literasi agar mampu mengerjakan tugas pokoknya. Tugas pokoknya sesuai keutamaannya dan tidak asal atau pokoknya tugas. *Simple*-nya seperti itu. Nah, konteks seperti itu amanah konstitusi salah satunya mencerdaskan bagaimana, membangun literasi, literasi apa? Indonesia terkenal negara super power seni budaya, nah itulah yang dikemas melalui konsep masyarakat sadar seni budaya dan pariwisata. MAS DARWIS, bukan *Mas Modar Yowis* ya hahah. Tapi, Masyarakat Sadar Seni Budaya dan Pariwisata. Bisa basa Jawa to?

Peneliti : Bisa

Narasumber : Konsep yang saya sampaikan Mas Darwis *iku sakanane*, dengan apa yang ada. *Sak bisane*, dengan karakter yang ada, corak masyarakat dan kebudayaannya. *Iso kanggo urip lan nguripi*, jadi artinya kitab isa menjual keindahan. Konteks mencerdaskan ini menjadi *hospitality*, kemanfaatan bagi polisi adalah orang-orang yang sadar seni budaya dan pariwisata kalau ada konflik gampang atau lebih mudah diajak dialog, sehingga menyelesaikan konflik secara beradab. *Ya to?*

Peneliti : Iya pak

Narasumber : Maka, salah satu konteks *community policing* yang saya kembangkan berbasis fungsi, berbasis masyarakat, dan berbasis dampak masalah ini salah satunya ada pada *art*. Saya kasih nama *Art Policing*, pendekatannya seni budaya dan pariwisata karena inilah seni itu rasa. Nah, pertanyaannya kan apa itu seni? Panjang lagi *toh?* Menurut saya, seni adalah dialog antara Indera, dengan jiwa, si Penciptanya melalui karyanya, sehingga dapat menelusuri, menikmati, lorong-lorong dan relung-relungnya pada frekuensi yang sama. Wah panjang, pusing ya *toh?*

Nah, tapi seni itu adalah jiwa. itulah yang saya katakan karena jiwa manusia melalui seni. Ada pertanyaan, kenapa seni sekarang lebih kok kayanya lebih awut-awutan, lebih tidak selalu dengan keindahan. Awal mulanya seni itu untuk ketuhanan untuk dewa-dewa harus *perford*, Jaman Renaissance, dan seterusnya, romantis. Seni di era sekarang ini adalah seni yang betul-betul membebaskan seni untuk manusia bukan dibalik, maka kemerdekaan seni inilah nah disitulah saya bisa mengatakan bahwa, satu prinsip seribu gaya. Prinsipnya sama, tapi pengembangan implementasinya bisa berbeda, contoh yang pernah saya ikuti adalah nanti download Binmas Noken. Cari tulisan saya di... di apa namanya, di Facebook ada. Binmas Noken itu, saya katakan sebagai bagian pemolisian *sharing of happiness*, membagikan kebahagiaan. Menurut,

Anthony Demello kebahagiaan itu bukan sesuatu tetapi buah sesuatu. Rabindranath Tagore menulis begini, saya Bahasa jawakan ya, *Sajroning turu aku ngimpi yen urip kabungahan*, ketika saat tidur saya bermimpi kalau hidup adalah kebahagiaan. *Sajroning tangi aku meningi yen urip iku kewajiban*, ketika saya bangun ternyata hidup itu kewajiban. *Sajroning tandang kuwajiban aku meningi kabungahan*, ketika saya melaksanakan kewajiban-kewajiban saya menemukan kebahagiaan. *Bener to?* Nah inilah kontek yang saya katakana bahwa, tidak perlu menjadi siapa-siapa, membangun karakter nah sekarang era digital, era apa namanya era *post-truth*, nanti bisa masukkan *post-truth*. *Post-truth* itu membenaran, mengalahkan kebenaran, fakta diolah sedemikian rupa, diviralkan, mengobok-obok opini republik, bahkan sampe yang mendesain itu saking viralnya meyakini apa yang dikatakan itu benar. *Gampangane ngene*, *post-truth* itu senjatanya hoak. Hoak itu *bullshit*, *bull* itu sapi, *shit* itu itu *entut*, *entut e sapi*. *Entute sapi diakokke parfum* seperti itu. Ini yang menjadi sesuatu yang sulit.

Peneliti : Artinya selain hoaks itu juga ada bisa *framing* gitu ya pak  
Narasumber : Nah, maka orang atau kelompok-kelompok masyarakat yang literasinya merendah, gampang *diapusi lan seneng diajak ngapusi*. Ketika, ee contoh aja ada KW KW apa, coba yang dicari bukan yang berkualitas, murah-murah ini salah satunya.

Nah, dengan adanya *art policing* ini bisa dialog, polisi pun melihat kebahagiaan, melihat corak masyarakat, dan kebudayaannya. Disitu dia bisa melihat keindahan, maka *art policing* yang saya lihat bisa menjadi seni suara, rupa, nada, kata, gerak, atau gabungan semua itu. Misalnya, dengan era digital, tau toh Pak Bhabin?

Peneliti : Heem, saya tau.

Narasumber : Pak Bhabin ngomong macem-macem gini, jadi yang dilakukan *art policing* adalah satu menginspirasi, dua untuk memberitakan memberitahukan yang baik dan benar, ketiga memotivasi, ada solusi, komunikasi, dan *fun*, menghibur. Nah ini, ini konsep yang saya sampaikan ya panjang lebar. Contoh, ini yang buat polisi, ini Wayan siapa? Wayan ini Polisi Babhinkam yang buat patung, *sory* wayang Gajah Mada ini disertifikatkan, di HAKI kan. Dia juga dalang, dalang wayang Bali. Ada yang dari Probolinggo siapa namanya? Teguh, ada. Pak Bhabin ada, yang ngevlog-gevlog ada, main musik ada, yang lucu-lucuan banyak. Nah, sama sebetulnya mulai melukis, menulis, sastra, banyak hal. Nah itu mendukung mengemas, maka segala sesuatu harus bisa dimaknai, dikemas, di-*branding*, di-*marketing* kan. Ini suatu *grade* yang tinggi, ini perlu literasi, nah maka literasi tadi perubahan *mindset*, yang isinya pencerahan, pengkayaan, pemberdayaan, bermoral, dan *modern*, nah itu *passion*, itu yang dibangun *passionnya*. Lah *passion* itu apa? Panjang itu. Bahasa inggrisnya *passion*, tapi *passion* itu bukan sekedar kesukaan, atau hal-hal yang menyenangkan

buat ini bukan, tetapi pemahaman atas keutamaannya dan bertahan, berjuang, dalam proses pencapaiannya walaupun penuh derita, tantangan, hambatan, gangguan, bahkan hingga kematian. Artinya, dia punya integritas, komitmen, dan konsisten. Singkatnya apa, Bagimu Negeri Jiwa Raga Kami. Patriot *toh* itu? *Passion* itu suatu patriot, nah maka kalau pemikiran saya Polisi ini penjaga kehidupan, nah pertanyaannya kok penjaga kehidupan gimana karena Polisi mampu memberikan keamanan dan rasa aman, yang kedua Polisi membangun peradaban karena Polisi penegak hukum dan keadilan, penegak hukum itu artinya hukum itu ikon peradaban, Polisi menegakkan hukum untuk menyelesaikan konflik secara beradab. Punya efek pencegahan, punya efek untuk pemberian pelayanan, perlindungan, pengayoman kepada korban dan para pencari keadilan. Agar ada kepastian ada efek membangun budaya tertib, dan bagian dari edukasi. Nah ketika hukum dilakukan tidak baik atau berefek buruk, atau tidak mencapai tujuan maka polisi boleh mengambil tindakan lain yang merupakan refleksi kebijaksanaannya. Karena penegak hukum dan keadilan, maka polisi bisa mengambil tindakan diskresi, ADR, ataupun *restorative justice*. Basisnya pada moralitas, dua untuk keadilan, tiga untuk kepentingan yang lebih luas, untuk kemanusiaan dan satu lagi untuk apa namanya, edukasi. Disitulah membangun peradaban.

Nah Polisi ini juga pejuang kemanusiaan, *gaweane Polisi iki op otoh? Uwongke*, mengangkat harkat martabat manusia. Dalam masyarakat yang modern dan demokratis, pernah dikenal *toh* ada *democratic policing*, nah disitulah basisnya pada supremasi hukum, dua memberikan jaminan dan pemenuhan HAM, transparan, akuntabel. Akuntabelitas yang dilakukan Polisi, secara moral, akuntabel secara hukum, akuntabel secara administrasi, akuntabel secara fungsional, akuntabel secara sosial. Dan, tadi meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menjamin keamanan dan rasa aman, kemudian satu lagi ada pengawasan dan perbatasan kewenangan polisi, nah disitulah sebetulnya *art policing* ini digunakan, bagaimana *uwongke saanane, saisane, iso kanggo urip lan nguripi, nggawe nggon seng seneng bungah asri lan ngangeni*, nah kira-kira gitu. Apa yang masih kurang?

Peneliti : Kayanya udah sangat lengkap itu pak, hampir menjawab semua pertanyaan ini. Saya izin pak biar saya rangkum yang penting, jadi perbedaan antara *art policing* sendiri *art policing* sendiri, ini dia selain mengangkat seni budaya dan pariwisata ini juga mengedepankan *modern* terutama,

Narasumber : Jadi gini, pariwisata itu bisa dibangun dari religi, seni, tradisi, hobi, *community*, dan teknologi. Bener?

Peneliti : Betul. Artinya itu yang jadi pembeda *art policing*, dengan program Polri yang lain ya?

Narasumber : Nah, salah satu yang saya kembangkan, “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem” Politik itu pemilu, bukan sekedar pesta demokrasi atau apa, pesta budaya orang beradab dalam suksesi kepemimpinan, potensi konfliknya besar, maka kami mencoba mengangkat konsep yang dikeluarkan, pasti “Gitu Aja Kok Repot” pasti siapa yang ngomong? Gus Dur, nah artinya pemilu itu ya kita sesama anak bangsa, ngapain berantem, *toh* itu tidak sehat. Yang kedua, “Mesem Adem Ayem” itu dari karikatur, dari kartun, yang saya ambil karya-karya maestro-maestro dari GM Sudarta, Pramono, Gatot Edi, Non O, Sudi Purwono, dan Ito Istianto, serta Anwar Rosyid. Jadi ada enam seniman, nanti minta Boyo atau siapa, ada *soft copy* nya. Filmnya di Youtube ada.

Peneliti : Saya cari di internet, tidak ketemu karya yang dipamerkan. Tapi saya lihat di video saya dengarkan bahwa ada 100 karya lebih

Narasumber: Ya, itu saya pameran banyak. Sebentar, Ini contoh karya-karyanya, nanti minta sama Eko. Ini karya-karya yang kami pameran, karyanya Gatot Eko Pramono, ini karyanya Thomas Leonar sudah meninggal, ini Non O, ini Gatot. Nih, untuk kamu. Tapi ini *copy* nya ya. Sehingga kamu bisa memahami.

Peneliti : Ini izin Pak, artinya kalau saya maknai dari karikatur ini bahwa ini mengkritisi pemerintah?

Narasumber : Apa sih artinya demokrasi? Pengawasan dan pembatasan kewenangan, tapi lucu tidak membuat marah. Kamu lihat gambarnya Gus Dur itu, gambarnya Gus Dur itu sek tak carikan dulu ya.

Peneliti : Terutama kan belakangan isu-isu negatif yang menimpa Polri sendiri dan padahal Polri juga prestasinya sangat banyak saya lihat. Jadi yang saya penasaran, berdasar karya-karya ini mengkritisi pemerintah ini apa ini berkaitan dengan membangun empati masyarakat pada Polri atau ada kesan lain yang ingin dibentuk begitu pertanyaannya. Saya kapan hari ke Mojokerto ketemu Kepala Desa Bejijong karena ada dari Sespim atau apa, dia kunjungan kesana untuk belajar *Art Policing*. Tapi ternyata, belum ada luaran disana antara kepala desa dan dari obrolan itu.

Narasumber : Nah ini tadi *art policing* (menunjukkan video). Jadi kalo yang saya ceritakan bukan hanya “Gitu Aja Kok Repot” saja tapi buanyak yang lain. Nah nanti Mas Darwis,

Ab: Saya juga ngerangkum Pak programnya Sespim banyak hehehe, mulai Diseminasi Guru, macem-macem. Nah nanti kamu, paparannya kamu kemas. Kamu bisa ambili ini boleh kok. Bikin komik, bikin apa buanyak sekali.

Peneliti : Itu membuat di tempat pak?

Narasumber : Hahaha iya. Ada Kongkow Seni. Ah ini Kongkow Seni buanyak sekali. Ini *art policing* juga. Nih saya memawancari siapa, *My House My Gallery*. Ini untuk mengenang haul Gus Dur (menunjukkan video). Silahkan diminum

Peneliti : Saya minum ya Pak.

Narasumber : Boleh diambil, nanti apa aja boleh. Itu tadi linknya kan banyak sekali. *Perform-perform*. Yang wayang mana ya Yok? Ini silahkan, saya juga pake, ni kantor saya coret-coret begini (menunjukkan video).

Peneliti : Itu kalau saya yang buat udah buang banyak kertas ini pak

Narasumber : Hahaha

Peneliti : Nggak ada bakat sama sekali buat begitu

Narasumber : Ya sebetulnya karena nggak terlatih lah, saya dari kecil dari SD

Peneliti : Udah ditekuni gitu *nggeh*. Iya tadi ada penulisan hanacaraka, *njenengan* asli Lembang *nggeh*? Eh mana? Magelang?

Narasumber : Magelang

Peneliti : Hehe maaf. Bapak saya Pati, Jawa Tengah

Narasumber : Pati ne *ngendi*?

Peneliti : Aduh, saya lupa.

Narasumber: Bapak saya Pati

Peneliti : Mana itu,

Narasumber : Di kota?

Peneliti : Nggak Pak. Desa kecil dekat sawah. Kalau SMA nya di SPG Blora

Narasumber : Oh Blora. Nah ini, saya seperti ini aja susah nih (menunjukkan video). Saya baru awal udah selesai, saya cepet nggak sampai 15 menit sudah selesai. Ini Pandemi. Nah itu silahkan cari linknya sendiri ya

Peneliti : Coretan begitu seperti itu justru malah lebih dalam maknanya.

Narasumber : Kongkow Seni Kampung Semar, Ini saya juga (menunjukkan video). Bisa *boso Jow toh*?

Peneliti : Bisa. Tapi kalau terlalu halus gitu saya yang kadang ada kurang paham.

Narasumber : Ini kalau di Ilmu Komunikasi namanya *campaign* buat *stay* di rumah aja tapi melalui seni

Peneliti : Nah, sama sebenarnya ini *campaign*-nya Polisi yang dengan cara yang berbeda. Nah itu saya ngasih contoh apa yang saya ceritakan tadi ya.

Narasumber : Tapi justru menurut saya, kalau terlalu formal itu malah masyarakat mala. *Art policing* juga ada pameran berdamai

Peneliti : Itulah kenapa algoritma *social media* itu selalu soal komedi, hiburan

Narasumber : Makanya orang tuh, ini saya juga ngikut kemana-mana (menunjukkan video). Ini geguritan namanya. Loh nanti macem-mcem. Kalau

ngelukis gambar sudah *akeh*, nanti cari sendiri. Nah di antara ini saya masuk dialog dengan seniman dengan budayawan, dengan siapa ke masyarakat. Tidak hanya saya ya, ini saya contohkan karena ini saya konsep *art policing*, maka saya juga nyontoh nih.

Peneliti : Terlihat *art policing* ini ingin merubah stigma masyarakat soal Polisi yang tegas dan menakutkan, mengintimidasi begitu? Bisa dimaksudkan begitu ya pak?

Narasumber : Tegas tapi humanis. *Welas asih*. Nah ini, ngelukis candi, ngelukis apa, ada lah. Saya juga nge-endorse orang lain, yang pameran

Peneliti : Sponsor gitu?

Narasumber : Iya bukan sponsor, tapi membantu lah teman-teman. Saya tidak, tidak mensponsori. Saya kalau sponsor, inshaAllah bisnis. Tapi ini, saya bersahabat. Nih *art policing-art policing*, nanti kamu cari sendiri mana yang kamu senang. Ada kartun, karikatur, lukisan, patung, nih saya ngelukis sendiri juga

Peneliti : Promosinya itu melalui Youtube, Instagram, trus artikel-artikel media?

Narasumber : Macem-macem, ini misal saya melukis di Bunderan HI nih. 12 meter.

Peneliti : Saya juga sempat lihat Videotron soal Sespim pas saya belok, saya pikir bagian dari promosi juga.

Narasumber : Iya makanya itu *branding* dan *marketing*. Saya juga menceritakan wayang, Mahabarata gimana, ini Bharatayudha, ndongeng. Saya tukang ndongeng.. (menunjukkan video), nah ini, ini apa banyak aktivitas seni yang, yaaa saya kembangkan. Pameran, *art performance*.

Peneliti : Kayanya bukan cuma banyak Pak, tapi sangat banyak.

Narasumber : Ah iya, jadi nanti kamu nggak kekurangan bahan lah

Peneliti : Malah kelebihan hahaha. Tapi sangat memudahkan. Ini berkarya lebih dari ratusan, ribuan nggak capek pak?

Narasumber : Karena saya senang

Peneliti : Kewajiban menciptakan kesenangan dan kebahagiaan itu tadi ya pak.

Narasumber : Seneng. *Happy*.

Peneliti : Keren. Nama saya juga ada unsur-unsur Jawa-nya karena orang tua saya, Bapak saya itu saudara ke-3 dari 5 bersaudara laki-laki

Narasumber : Orang Pati itu?

Peneliti : Jadi karena menganggap dirinya seorang Arjuna, akhirnya saya dinamain Abimanyu.

Narasumber : Tau ceritanya Abimanyu?

Peneliti : Tau, yang meninggal karena berbohong.

Narasumber : Yaa, sama Upari. Abimanyu itu canggih, kena karmanya. Jadi, Eko-Eko, tulisanku tentang wayang ada nggak?

Peneliti : Itulah saya tidak boleh mengulangi kesalahan Abimanyu.

Narasumber : Ada Mas Darwis, saya juga keliling ke...

Peneliti : Trus dalam pemilihan seniman itu ada kurasi atau gimana menurut *njenengan*.

Narasumber : Saya tuh sebetulnya bukan masalah itu, tapi manusianya. Saya nggak peduli kok, bukan masalah bagus jelek, konsisten nggak

Peneliti : Artinya sikapnya ya bukan hasilnya atau karyanya begitu ya Pak?

Narasumber : Bukan. Nah ini makanya, saya di Pulau Sanggalagi, Pulau Drawan, Pulau Ngoyo. Saya aja sampe lupa ini mana aja. Ini komunitasnya ada, saya punya, nah makanya saya selalu bikin komunitas-komunitas karena saya anggap gini, kita punya roh, tapi nggak ada wadahnya apa, ini wadahnya. Saya kan nyontoh nih, saya kadang ngevlog sendiri mereka yang edit.

Peneliti : Dalam rangka apa pak kesini? Kerja atau?

Narasumber : Saya kerja dulu di lalu lintas, di dalam mengembangkan, saya buat eee *Safety for Tourism*.

Peneliti : Saya baca itu yang pertama di Indonesia yang pertama ada di Riau apa itu?

Narasumber : Riau *Safety Riding Talk* itu

Peneliti : Mengendara yang benar

Narasumber : Belajar mengendara, jadi ada ISDC, ada RSDC. Yang saya buat pertama kali di Riau itu Riau Safety Riding Center, itu juga *art*, seni semua itu. Ada *Safety Riding* di Serpong.. (menunjukkan video) nah kebetulan saya seneng dolan, senang apa

Peneliti : Nama lainnya *lewong*.

Narasumber : Ah iya. Ah kira-kira gitu ya

Peneliti : Ini pak masih, ada pertanyaan yang belum. Jadi, soal pelaksanaannya *art policing* ini itu ada pembentukan tim khusus? Atau gimana pak?

Narasumber : Saya, ajak yang mau-mau, yang bakat-bakat dulu, yang seneng-senang dulu, nanti baru menyebar, *duduk* langsung semua, kan *paired project*, dari yang kecil. Nah karena sekarang sudah ada, saya bikin ini, media sosial. Saya buat, trus dari *quote-quote* apa lah.

Peneliti : Biasanya kan perusahaan menyelenggarakan program yang bersangkutan-paut dengan citra itu melalu humas. Kalau di Sespim sendiri, kalau *art policing* ini?

Narasumber : Humasnya saya, jadi pemimpinnya yang harus *care*. Pemimpin *kuwi nyontoni, ngajari, mbelani, ngancani, nek perlu mbayari*.

Peneliti : Iya ya betul-betul, berarti secara nggak langsung *njenengan* menjalankan fungsi *PR* itu tadi. Kemudian untuk mengukur kesuksesan program dan antusiasme masyarakat itu indikatornya, bagaimana indikator keberhasilan *art policing*.

Narasumber : Seneng

Peneliti : Bahagia itu tadi ya

Narasumber : Percuma bisa *neng, nek nggak seneng*. Bahagia itu Merdeka, bahagia itu bisa menikmati, bahagia itu rasa, sehingga dia diajari apa saja. *Sharing of happiness*.

Peneliti : Selain mengedukasi, menghibur itu penting

Narasumber : Iya. Sudah tau toh yang saya viral saya mau ngomong tapi *pret*.

Peneliti : Iya saya mau ngomong itu tadi hehehe

Narasumber : Nah itu padahal cuma *guyonan* itu.

Peneliti : Itu sangat spontan banget itu. Tidak ada dalam skenario, tidak ada. Terus ini kan, terutama yang ini “Gitu Aja Kok Repot” itu ya pak, itu yang di Surabaya karena saya tanya ke Humas Polres dan juga saya kunjungi Humas Polda, itu jawabannya nggak tahu soal *art policing*.

Narasumber : Nggak akan tau, yang buat saya *og*.

Peneliti : Artinya pameran yang di Tunjungan Plaza dan di Pakuwon itu, diinisiasi?

Narasumber : Jadi gini, mereka tuh nggak nyambung. Saya tidak akan mengajarkan konsep, tapi saya menunjukkan pragmatis-nya. *Ikiloh, wong ngene iki iso, ngene iki iso*, tidak mudah karena ini perlu proses. Jadi, jangan buru-buru pengen berhasil, *do seneng po ra? Seneng, sneneg, seneng* udah.

Peneliti : Tapi inisiasinya yang di Tunjungan terutama di Surabaya, itu yang, kalo *event* kan ribet ya pak. Ada perencanaan,

Narasumber : *Kesuen*. Saya tinggal buat, saya *print* gitu, buat *gawe pajang*,

Peneliti : Apa sebutannya, kalau di proyek kan mandor. Artinya disana pengawasnya dari siapa pak?

Narasumber : Jadi gini, pernah baca Francis Fukuyama? *The end of history. The end of history*, saya mengatakan *the end of birocracy*. Bongkar. *Seng ra mutu-ra mutu pangkas*. Itulah artinya blusukan sebetulnya. Menurunkan konsep dewa yang teori ke level yang pragmatis. Maka dengan buku yang saya tulis dengan Bahasa-bahasa dialogis, supaya ngerti. Pemimpin itu guru, pemimpin itu pemikir,

Peneliti : Contoh utamanya itu Si Pemimpin ini ya.

Narasumber : Pemimpin *kuwi kudu koyo* Sultan Agung, Sultan Agung. Sultan *iki Rojo*, Agung *iki guwedhe*. *Hanyokrokusumobangsa* itu kusuma bangsa. Senopatialogo, panglima perang memerangi kebodohan, kemiskinan, korupsi, dan macam-macam. Saidinponotogumo, pemimpin secara spiritual, keagamaan, dan menjadi panutan, khalifatullah, utusannya Tuhan.

Peneliti : Yang saya lihat di Jakarta itu soalnya ada dari Kopol Aktawijaya Sespimen kek-69, itu sebagai apa pak? Dia seniman atau...

Narasumber : Dia Serdik disini. Nah, saya tidak punya *sofort*, saya pakai mereka. Mereka menjadi kepanjangan tangan saya, mereka saya ajak berpikir ria, mau mau *gaweo*. Kamu bisa kemana, buat. Ini *collect system*. *Ngedem-ngedem*, bukan *ngompor-ngompori*. *Counter issue*, nah itu.

Peneliti : Itu cuma di Jakarta atau di Surabaya dia juga mengawasi Pak?

Narasumber : *Kudune nangdi-ndi*. Jadi kan karena muridnya banyak, ada disana, siapa disana, *sopo lali mbuh*,

Peneliti : Karena saya juga ada keperluan buat ngulik data dari senimannya terutama, jadi saya juga cari Instagramnya senimannya baru ketemu dua itu pak.

Narasumber : Pak Gatot,

Peneliti : Pak Sudipurwono, sama Itok Isdianto

Narasumber : Ada Pak Gatot Eko Cahyono

Peneliti : Ohh... Nanti saya coba cari lagi

Narasumber : Ya, nanti kalau namanya mau komunikasi langsung boleh minta telpon sama Eko.

Peneliti : Supaya lebih valid lagi skripsinya

Narasumber : Nanti ceritanya ketemu tuh, karena mereka saya ajak *rembukan*, saya itu ngobrol-ngobrol gini aja. Nah kamu, *art policing* studi kasus pada, karena kalau membuat buanyak banget *toh*, garis besarnya boleh, tapi studi kasusmu pada masalah *collect system* ini melalui kartun dan karikatur.

Peneliti : Artinya agar lebih mudah lagi, pelaksana *art policing* ini *njenengan* gitu sekaligus pencetus pelaksanaanya di berbagai kota. Keren. Karena kalau saya diberi kesempatan gitu entah sanggup atau enggak hehehe.

Narasumber : Kamu jangan mikir sanggup atau enggak, seneng *opo ora*. Belajar kalau kamu senang. Dilarang pun kamu ngegas. Tapi kalau kamu sudah tidak seneng, nah saya juga tidak hanya ini, saya bikin semacam *guide*.

Peneliti : Jadi itulah obrolan buat skripsi saya. Saya rasa cukup.

Narasumber : Nanti kalau butuh kontak seniman nanti bisa.

B. Interview narasumber seniman Gatot

Peneliti : Saya makasih banget sudah direspon. Saya dapet kontakannya *panjenengan* dari Pak Chrisnanda, jadi kapan hari saya ke Lembang nemuin beliau.

Narasumber: Oh iya

Peneliti : *Nggeh*, izin saya sambil rekam pembicaraannya

Narasumber: Aa, *monggo*, silahkan.

Peneliti : Lagi dimana Pak Gatot, lagi sibuk atau enggak?

Narasumber: Saya itu kan setiap hari kan ngajar, dari pagi pulang jam 3. Jam-jam segini yaa sudah longgar.

Peneliti : Ngajar dimana Bapak?

Narasumber: di SMK Sumbangsih, Jakarta

Peneliti : Itu berkaitan dengan seni juga atau *pripun*?

Narasumber: Iya, karena eee itu sekolah kejuruan ya itu ada 2 jurusan. Satu DKV, satu animasi.

Peneliti : DKV dan Animasi, ohh

Narasumber: Iya, trus saya kan ngajar sketsa dan budaya

Peneliti : *Nggeh*, artinya kesibukan sekarang hanya mengajar itu ya pak, sama ya kalau ada kegiatan pameran gitu

Narasumber: Eee saya sama jadi Pimred di media *online* [monitorindonesia.com](http://monitorindonesia.com) , seminggu dua kali bikin karikatur disitu.

Peneliti : Ohh Pimred juga. Saya sempat magang di Harian Disway Pak, kalau *njenengan* tau.

Narasumber: Harian apa?

Peneliti : Harian Disway, punyanya Dahlan Iskan

Narasumber: Ohh ya ya

Peneliti : *Enggeh*, sempet kerja disana juga.

Narasumber: di Surabaya itu ya

Peneliti : *Enggeh*, di Surabaya. Tapi jaringannya ada di Indonesia juga ada banyak di Sumatra gitu

Narasumber: Oh ya ya, saya ini kan 25 tahun kerja di, pernah kerja di harian sore koran Suara Pembaharuan di Jakarta. Jadi saya lama di Jakarta, udah 30 tahunan ada.

Peneliti : Ohh, lama ya pak.

Narasumber: Nah kenal Pak Chris itu 2020.

Peneliti : 2020, *enggeh*.

Narasumber: di komunitas seni budaya-nya Pak Chris. Pak Chris kan punya komunitas seni budaya namanya Kampung Semar.

Peneliti : *Enjeh enjeh*, Beliau sempat obrolkan itu kapan hari

Narasumber: Iya

Peneliti : Kampung Semar, sebetulnya saya tertarik, sangat tertarik *art policing* ini karena saat itu ada pameran di Tunjungan Plaza dan Pakuwon City. Dan ternyata itu juga ada di berbagai kota ya Pak.

Narasumber: Iya, itu kalau nggak salah Pameran Karikatur keliling Indonesia itu kalau nggak salah.

Peneliti : *Enggeh*.

Narasumber: Iya itu, Pak Chris yang menyelenggarakan *art policing* bersama Kantung Semar, dengan lembaganya Pak Chris yang di Lembang itu, Sespim Polri ya.

Peneliti : *Enggeh*, Kasespim. Sespim Polri.

Narasumber: Ya, ya Sespim Polri. Nah itu karya karikaturis dari seluruh Indonesia.

Peneliti : Iya, saya lihat juga banyak seniman lain yang diangkat kaya Ito Istianto, terus Anwar Rosyid, gitu-gitu.

Narasumber: Iya, iya iya iya. Salah satunya ya saya hahaha

Peneliti : *Njeh*, saya makanya saya menghubungi. Saya sudah menghubungi Pak Ito, Pak Anwar, sama satu lagi siapa tadi saya hubungi ya.

Narasumber: Sudi Purwono bukan?

Peneliti : Iya, betul betul Pak Sudi Purwono. Artinya gini pak mohon maaf, Polri ini kan sudah banyak programnya ada Gen Z Go Vote, Tour of Kemala, yang itu targetnya itu anak-anak muda dan masyarakat . Nah ini *art policing* ini dibawa arahnya itu kemana, apa sama dengan program sebelumnya atau ini ada berbeda?

Narasumber: Eee saya, *art policing* itu kan buku karangannya Pak Polri Dr. Chrisnanda kalau nggak salah, itu tahun berapa itu *art policing* dibuat itu. 2020 atau 2022 itu saya lupa itu. Tapi, buku itu karangannya Pak Chris itu. Nah, saya lihat begini *art policing* ini sangat bagus sekali bahwa eee kegiatan Polri pada khususnya, itu akan bagus kalau ada kegiatan seni budaya. Nah, salah satunya adalah untuk menyeimbangkan kerja otak kiri dan otak kanan. Nah, otak kiri itu hal-hal yang pasti, ilmu pasti, logika gitu. Nah otak kanan itu kegiatan seni, seni dan artistik gitu ya nah itu otak kanan. Misalnya, saya hobi fotografi, saya hobi melukis, saya hobi membuat karikatur, nah itu kan otak kanan itu. Nah dengan keseimbangan seperti itu, sehingga kalau kita berkegiatan seni dan budaya itu kita menjadikan eee sebagai personal manusia yang utuh ya. Bahwa manusia itu perlu seni, perlu kegiatan seni dan budaya. Dimanapun, di seluruh dunia seni dan budaya itu penting untuk ee kegiatan manusia. Tanpa harus kelas menengah, kelas

atas, kelas bawah, pun juga banyak mereka juga punya kesenian gitu ya masyarakat khususnya. Nah, di tingkat Polri, saya melihat banyak ee personil-personil yang punya keahlian di dalam bidang seni. Contohnya Pak Chris, beliau itu pelukis, ya. Trus ada juga, kawan Pak Chris misalnya yang pinter ndalang. Aaa, Polisi pinter ndalang, kan luar biasa ya.

Peneliti : Betul betul

Narasumber: Ada juga yang, punya grup band, nahh. Barangkali di sekolah-sekolah Polri atau di kantor-kantor Polri yang punya grup band. Ada yang bisa gitar, bisa nge-drum, dan sebagainya. Itu kan apay aa, eee memmanusiakan manusia. Sehingga pelayanan Polri, di dalam masyarakat itu tidak hanya tiga. Tiga itu melayani, mengayomi, dan melindungi, bukan gitu aja. Tapi juga ee di masyarakat bisa melebur diri, bisa ee berkegiatan seni, bersatu dengan masyarakat. Nah ini kan luar biasa.

Peneliti : Ooo *enggeh-enggeh* Bapak. Eee artinya dapat saya maknai begini, *art policing* ini betul-betul beda, pembedanya dengan program-program lain itu sangat nyentrik, dalam arti rasanya belum pernah ada program Polri lain yang mengutamakan seni, menonjolkan seni gitu, *enggeh* Bapak?

Narasumber: Iya iya, sebetulnya eee ini bukan yang diutamakan, tetapi ee menyatu dengan tugas Polri tadi. Bahwa, bukan hanya mengayomi, bukan hanya melindungi, tapi juga apa tadi ada tiga itu tadi ya, melayani, mengayomi, melindungi. Tapi juga berkegiatan seni, nah saya pikir berkegiatan seni itu adalah olah rasa, Mas. *Olah roso*, yaa. *Olah roso*, jadi mengekspresikan jiwa, mengekspresikan rasa, nah sehingga perasaan kita aja bisa menjadi halus, menjadi halus. Hehe. Bukan, bukan *berangasan* gitu ya. Eee jadi salah satunya itu. Jadi, apa ya seni itu bisa memperhalus eee budi pekerti dan rasa manusia gitu.

Peneliti : *Enggeh*, betul Bapak.

Narasumber: Jadi ini sangat manusiawi banget gitulo. Jadi, orang-orang, masyarakat lihat Polri kok takut. Lah kenapa harus takut gitu hehe. Masyarakat itu kan, Polisi itu kan juga manusia biasa. Dan kalau beliau-beliau itu eee tugas, ntah operasi eee operasi kendaraan di jalan raya, atau Brimob kalau misalkan tugas di Papua dan sebagainya, itu kan tugas negara. Tetapi, kalau jiwa mereka bisa diekspresikan melalui kegiatan-kegiatan seni, waah itu menjadi bener-bener manusia yang utuh gitulo. Karena setiap manusia memang butuh seni. Itu, itu udah bukan rahasia umum lagi. Makanya, eee sejak SD atau TK, wah itu anak TK kebanyakan belajar sambil bermain ya *toh*? Maksudnya pak gurunya diajari nyanyi, diajari bersenang-senang nah itu kan mengekspresikan apa ya, rasa seninya gitu. Nah, kalau udah dari kecil dididik seperti itu wah luar biasa manusia

Indonesia ini karena eee dengan berkesenian, bisa eee memajukan atau meningkatkan peradaban manusia Indonesia, yaa. Itu dek.

Peneliti : Ya... berarti emang betul kata Pak Chrisnanda, manusia itu semuanya harus bahagia dulu baru bisa pintar, bisa gimana, hahaha.

Narasumber: Betul, lah kalau masih urusan perut, masih urusan perut sahabat-sahabat kita ekonominya masih eee apa namanya, masih bawah gitu ya, untuk makan besok aja masih susah, bagaimana mau berkegiatan seni gitu. Urusan perut aja masih menjadi pemikiran yang berat, *wong* besok makan apa ya, besok makan apa, besok bayar sekolah pakai apa, SPP, banyak masyarakat yang masih miskin, banyak. Nah, untuk yang kelas-kelas menengah, menengah ke atas atau apalagi ya, yaa pasti sudah ada kebutuhan yang lebih dari sekedar cari makan. Nah ituu, sehingga harusnya bisa menyisihkan waktu, menyisihkan dana untuk kesenian. Karena, berkesenian itu, apapun kan juga kadang-kadang mengeluarkan biaya, misalkan mau melukis, harus beli kanvas, beli cat, gitu bener kan Dek?

Peneliti : Iya betul itu kebutuhan utamanya.

Narasumber: Kita hobi fotografi mungkin kita perlu eee kamera SLR bukan sekedar kamera HP gitu, supaya menghasilkan foto yang lebih professional gitulo. Iya, begitu Dek.

Peneliti : Iya sebelumnya kenalin Pak, saya belum kenal hehehe. Nama saya Abimanyu Ardiansyah, saya mahasiswa dari Untag itu saya di Ilmu Komunikasi angkatan 2019. Harusnya tuh lulus tahun kemarin, tapi saya sempat cuti heheh

Narasumber: Ohh nggak papa ya Dek ya, yang penting semuanya bisa berjalan dengan baik gitu hahaha. Saya dulu skripsi juga semester berapa, saya tuh masuk eee ISI itu '82, lulusnya '88 jadi saya berapa tahun itu, 6 tahun yaa sambil cari duit Dek. Hahaha

Peneliti : Yaa begitulah Pak, hehehe. *Nggeh*, lanjut Bapak ya, soal takut, kalimat takut yang *njenengan* ucapkan. Eee ini sebenarnya sudah jadi citra lama ya, citra lama Polisi yang menakutkan atau mengintimidasi. Nah dari *art policing* ini, itu apa ingin mempertahankan kesan itu atau pengen betul-betul merubah? Yang saya tangkap tadi, kayanya dari *art policing* ini mau merubah stigma itu.

Narasumber: Ya. Sekarang gini, kalau kita ke kasus Sespim di Sespim Lembang, disana barusan dibuat diresmikan patung Pak Hugeng. Pak Hugeng itu mantan Kapolri ya, pertama ya. Nah Beliau itu, kenapa boleh dikatakan kalau Beliau itu seorang polisi yang humanis, humanis itu memanusiakan manusia, *uwongke* gitu ya. Pak Hugeng itu dekat dengan rakyat kecil, sehingga masyarakat saat itu tidak takut sama polisi karena ada percontohan konkrit dari Pak Hugeng perilakunya

jujur, *ya toh*, rajin bekerja, berjuang eee memperjuangkan keadilan dan kebenaran itu secara tulus bukan, bukan apa ya, bukan *lip service* gitu ya. Makanya Pak Hugeng itu dikenal Polisi yang jujur, humanis. Humanis itu memanusiakan manusia, ya. Nah, makanya saya setuju kalau Pak Hugeng itu harusnya diangkat sebagai pahlawan itu. Harusnya udah bisa itu, jadi Pak Hugeng itu selain Polisi, dia juga berkesenian, main musik, pelukis, *lhoo* Pak Hugeng itu melukis mas. Pelukis, bermain musik Okulele itu, musik Hawai-an tahun 70-an disiarkan di TVRI karena TV nya kan baru satu TVRI doang kan, belum ada TV yang lain. Nah, jadi Pak Hugeng itu menjadi sosok panutan, seorang Polri yang jujur, dan humanis. Yaa itu, jadi udah pantas itu untuk jadi pahlawan.

Peneliti : *Enggeh* Bapak. Kaya kata orang-orang, tiga Polisi jujur hehehe.

Narasumber: Iya itu, *guyonanm*-nya Gus Dur itu. Iya itu humornya Gus Dur, satu polisi tidur,

Peneliti : Oiya satu polisi tidur,

Narasumber: Kedua, polisi patung, ketiga ee ituu Pak Hugeng.

Peneliti : *Nggeh*, Saya lanjut ya Pak. Eee, jadi sebetulnya dalam karya-karya yang dipamerkan, terutama dalam pameran karikatur, kapan hari yang berjudul “Gitu Aja Kok Repot, Politik Mesem Adem Ayem”, itu saya lihat karyanya cenderung mengkritisi pemerintah melalui karya tersebut, nah apa ini *art policing* juga berkaitan dengan membangun empati masyarakat pada Polri atau ada kesan lain yang ingin dibentuk di benak masyarakat? Seperti ee kesan tertentu, gitu Pak yang terkait dengan empati gitu?

Narasumber: Eee jadi gini, kenapa karikatur itu harus ada kritik, soalnya kalau nggak ada kritik nanti cuma jadi ilustrasi atau poster. Jadi, eee tugas seorang karikaturis itu sama dengan tugas eee media massa, media massa itu salah satu tugasnya ada mencerdaskan bangsa, dan eee sebagai kritik sosial, nahh kritik sosial. Nah, karikatur itu fungsinya sebagai kritik sosial. Jadi, mengkritisi hal-hal yang memang pantas untuk dikritisi, ya misalnya kasus-kasus korupsi, ya *toh*? Kasus-kasus eee penyalahgunaan jabatan, nah ini biasanya orang korupsi sama penyalahgunaan jabatan itu rata-rata kan orang pemerintahan,

Peneliti : Betul, betul.

Narasumber: Nggak mungkin perusahaan-perusahaan swasta, jarang itu. Eee, nah sekarang ini kenapa eee korupsi di Indonesia itu eee semakin merajalela banget, semakin eee berjamaah gitu. Ya karena, salah satunya adalah, DPR sampai detik ini tidak mau mengesahkan RUU perampasan aset, ya.

Peneliti : *Nggeh*,

Narasumber: Nah itu ada apa itu dibalik ini, DPR ini ikut maen ya, katanya DPR wakil rakyat, loh kalau dia itu anti korupsi, ya cepet *toh* itu disahkan RUU perampasan aset, sehingga para koruptor yang ditangkap, ya dimiskian gitu *lho*. Itu harta dikembalikan ke negara, nahh seperti itu. Makanya saya pribadi, saya sangat getol mengkritisi kinerja DPR, betul Dek. Saya ini, kalau karya-karya saya itu banyak yang mengkritisi DPR, karena mereka-mereka itu wakil kita gitu loh.

Peneliti : Betul, betul.

Narasumber: Hahaha gitu Dek.

Peneliti : Suaranya juga dari kita, jadi kita haknya besar untuk mereka *nggeh*. Hahaha.

Narasumber: Lah betul Dek, jadi apa ya, eee harusnya DPR itu memang harusnya memperjuangkan aspirasi rakyat. Nah kalau cuma memperjuangkan aspirasi partai, aspirasi kelompoknya, wah ya belum itu belum. Karena jangan sampe DPR itu juga ikut menyengsarakan rakyat, bukannya malah eee, harusnya kan harus menyuarakan aspirasi rakyat gitu, rakyat kecil terutama. Jangan malah ikut menyengsarakan rakyat kecil kan. Bener nggak Dek?

Peneliti : Betul Bapak, Betul. Saya sepakat.

Narasumber: Jadi DPR itu jangan sebagai singkatannya Dewan Penyengsaraan Rakyat. Wahh repot itu. Hahaha.

Peneliti : *Enggeh* Bapak, lanjut *nggeh*. Jadi, ini *art policing* juga dipromosikan saya lihat ada di Instagram, di Facebooknya Pak Chrisnanda, di Youtube, eee ada juga artikel-artikel media massa itu sangat banyak ya. Jadi, soal senimannya Bapak. Sebenarnya yang digandeng sama Sespim sendiri atau Pak Chrisnanda sebagai pelaksana, itu pertimbangannya *pripun nggeh*, soal pemilihan seniman? Ada kah seperti ingin menjadikan seniman ini ingin saya jadikan contoh untuk masyarakat, karyanya ini ingin saya jadikan contoh atau *pripun*? Jadi pemilihan senimannya bagaimana *nggeh*?

Narasumber: Jadi kalau pameran yang keliling kemaren, karikatur itu kan temanya eee “Gitu Aja Kok Repot, Politik Adem Ayem Mesem” gitu ya, temanya itu kan? Nah, itu diselenggarakan sebelum Pemilu. Nah, barangkali tujuan pamerannya itu adalah supaya eee suhu politik yang memanas sebelum pemilu itu dengan adanya pameran karikatur, meskipun ada kritik, kan ada humor, jadi masyarakat itu, eee bisa terhibur juga gitu. “Wah ini, kritiknya cerdas tapi ada humornya”, ya yang dikritik tidak marah karena ada unsur humor, aa jadi tujuannya selain kritik sosial juga menghibur masyarakat. Supaya ee apa ya menurunkan suhu panas menjelang pemilu itu, suhu panas politik maksud saya. Nah saat itu kan memanas memang, kan. Dengan adanya pameran karikatur itu

bisa menghibur masyarakat, sehingga ee diharapkan bisa menurunkan suhu politik. Hehehe

Peneliti : Oke, berarti kapan hari saya tanya ke Pak Chrisnanda soal pelaksananya ini adalah ee apa bukan pelaksana, lebih tepatnya terutama pada acara “Gitu Aja Kok Repot” itu ehmm apa ya sebutannya, ketua pelaksana atau mandor lah sebutannya nah ini pelaksananya itu Bapak Chrisnanda *nggeh?* Atau tim lain *pripun?*

Narasumber: Iya. Ini jadi pelaksananya tuh kerja sama antara komunitas seni budaya Kampung Semar sama Kasespim. Kalau nggak salah kepala sekolahnya itu Bintang 1 anak buahnya Pak Chris. Iya itu. Aku lupa namanya. Hehehe. Jadi Pak Chris itu juga penggagas, penggagas utama. Itu ide pertama dari Pak Chris ini. Yang pameran karikatur itu. Iya.

Peneliti : *Enggeh.* Soalnya saya tanya kapan hari, saya juga mengunjungi Polres, Polda Jatim itu bahkan mereka *art policing* nggak tahu. Dan saya konfirmasi ke Pak Chris, *nggeh* jawabannya kaya “mereka aja nggak peduli” begitu. Kurang lebih begitu lah intinya. Mereka belum kaya, paham betul soal *art policing*, gitu kan. Karena Polda, Polres juga kayanya tidak ada yang mengikuti kegiatan itu waktu itu.

Narasumber: Iya, iya. Jadi barangkali, harus lebih giat disosialisasikan. Pak Chris itu kan, bukunya mungkin nyetak banyak ya *art policing* itu,

Peneliti : *Njeh.*

Narasumber: Bisa apa namanya, bisa setiap Polsek mungkin harus dikasih satu kali seluruh Indonesia. Nah Pak Chris bisa cari sponsor tuh buat cetak buku. Nah, sekarang ini kalau nggak ada biaya nyetak yaa digital aja, e-book kan bisa, digital. Cuma masalahnya ini begini, masyarakat kita ini kan dinilai oleh eee PBB itu masyarakat kita ini bangsanya bangsa yang rendah membaca mas. Rendah membaca, itu nol koma berapa wah itu paling rendah kita kalau masalah itu. Masyarakatnya males baca, budaya baca rendah, jadi Bangsa Indonesia itu masuk budaya baca yang rendah. Nah, buku apapun termasuk buku *art policing* ini meskipun dibagikan, kalau males baca yaa, ya paling Cuma didiemin aja. Hahaha.

Peneliti : *Enggeh* begitu. Saya kira ada koordinasi tertentu terutama dari Sespim atau Pak Chrisnanda sama Polda, Polres setempat kan.

Narasumber: Betul. Jadi, buku itu harus bisa sampai ke Polsek bahkan. Polda, Polres, Polsek, nah ya itu untuk mensosialisasikan *art policing*. Mungkin sebelum Pak Chris, buku itu barangkali ya sudah ada, misalnya Polisi bisa *ndalang*. Polisi bisa main band gitu, tapi untuk kesadaran konsistensi untuk ee seni budaya berkegiatan seni budaya di tingkat Polri mungkin waktu itu belum tinggi kan, mungkin sekarang juga belum tinggi, karena ya itu tadi kuncinya kesadaran Mas,

tingkat kesadaran. Seni dan budaya itu sebenarnya penting nggak sih ee di dalam Polri misalnya gitu, berkesenian dan sebagainya itu penting nggak sih. Kalau menurut Pak Chris ya sangat penting, makanya Beliau mengarang buku *art policing*.

Peneliti : Iya, sangat penting Pak. Nggak cuma ngelatih kreativitas, tapi juga pengaruhnya bagus buat citra Polisi terutama kegiatannya yang menggandeng masyarakat segala segmen begitu kan.

Narasumber: Betul. Iya, iya. Ya itu tadi, *olah roso* Mas. *Olah roso, ya toh?* Aaa mengelola perasaan, mengolah jiwa, mengekspresikan jiwa, melalui seni apa aja. Sehingga, kinerja otak kiri dan kanan ituimbang gitu. Berimbang. Jangan otak kiri terus, hahaha.

Peneliti : *Enggeh*, terakhir Bapak. Yang terakhir, jadi sebetulnya *art policing* ini dalam Sespim terutama, ini mengukur kesuksesan program terutama yang saat itu “Gitu Aja Kok Repot” cara ngukur kesuksesan program dan antusiasme masyarakat itu *pripun?* Kalau kata Pak Chrisnanda itu, cara mengukurnya melalui kadas kebahagiaan. Kalau masyarakatnya bahagia, artinya kita sukses begitu hehehe. Nah, kalau menurut *panjenengan pripun?*

Narasumber: Ohh bisa. Bisa saja itu, tetapi ee bisa juga jadi gini, keadaan masyarakat itu juga bisa dipengaruhi oleh situasi politik. Kalau situasi politik itu *adem ayem*, nggak macem-macem. Nggak ee, nggak bersuhu panas gitu, jadi situasi politik yang, yang apa ya yang stabil. Kan ada yang stabil, ada yang tidak stabil. Nah, yang stabil itu berarti situasi politik yang apa ya, aman, lancar, mapan, tidak *horek* gitu. Kalau *horek* itu kalau istilahnya apa ya eee *horek* itu kan ya situasi yang tidak aman kan sebetulnya. Eee apa ya sesuatu yang tidak aman gitu. Politiknya cuman sikut-sikutan, cakar-cakaran, itu nanti mempengaruhi situasi masyarakat juga. Iya. Misalnya, di era jaman Pak Harto misalnya ya, kita dibungkam 32 tahun, trus tiba-tiba masyarakat itu semakin cerdas gitu kan, mahasiswa trus demo tahun '98 akhirnya demo dan mengungkapkan aspirasi, bangs akita ini sudah sadar bahwa kita ini bukan demokrasinya selama 32 tahun. Sehingga, ee Gedung DPR MPR dikuasai mahasiswa dan Pak Harto lengser saat itu, iya *toh* '98? Nah terus muncul ee anu Gerakan Reformasi. Naah, reformasi ini kan untuk mengubah situasi politik yang dulu tidak bagus menjadi bagus, tetapi kenyataannya reformasi itu juga bisa dipertanyakan “*Lho*, sejauh mana nih reformasi berjalan sampai saat ini?” nyatanya korupsi semakin marak, bahkan muncul korupsi tambang timah 271 trilliun, wahh luar biasa ini. Ini aduhh, kok bisa gitu loh. Kok bisaa gitu loh. Pasca Soeharto korupsinya makin nggak karuan, berarti ini situasi politik Reformasi itu juga eee tidak menyelesaikan masalah ternyata kan, yak an?

Peneliti : *Nggeh, nggeh.*

Narasumber: Nah di era sekarang, pemerintahannya dipilih banyak utang. Membangun apa aja banyak utang, bangun tol, membangun IKN, nah itu utang luar negeri Mas. Kita ini termasuk negara pengutang. Negara pengutang yang besar gitu, meskipun negara-negara maju juga punya utang ya kan, America Jepang itu juga punya utang. Tapi ya, kita ini ee termasuk salah satunya disitu negara pengutang hahaha. Bahkan, di fase setiap Presiden punya utang gitu, termasuk di jaman ee Pak Harto sampai sekarang presiden yang ke-7 ya, dijabat Pak Jokowi. Wah semuanya itu Presidennya utang juga. Ada, kalau kita cek berita utang luar negeri kita ya setiap presiden punya utang gitu. Hahaha. Jadi poinnya tadi yang saya sampaikan, bahwa situasi keadaan masyarakat itu bisa dipengaruhi oleh situasi keadaan politik. Kalau keadaan politiknya baik-baik aja, ya masyarakatnya baik. Kalau situasi politiknya tidak baik-baik saja, masyarakatnya juga tidak baik-baik saja. Hahaha.

Peneliti : Pengaruhnya pasti ke arah sana *nggeh*. Eee saya artikan, kalau takaran kesuksesannya ini dari karena kan tujuan kegiatan ini menyadarkan. Artinya, takaran kesuksesannya ini akhirnya masyarakat ini sadar atau enggak begitu *nggeh*.

Narasumber: Eeeh, nah ini ukuran sukses itu kan beda-beda ya. Jadi, kalau kemaren itu memang pamerannya itu sebagai apresiasi, karya itu kan tidak dijual, ya, tidak dijual. Jadi karya karikatur itu tidak dijual, tetapi apresiasi yang penting adalah pesan yang disampaikan oleh para Karikaturis itu. Pesan kritiknya itu *lho* yang disampaikan oleh Karikaturis kepada masyarakat. Sehingga masyarakat, eee bisa dialog dengan karya itu, ya. Dialog. Jadi pesan yang disampaikan dalam berbagai tema itu kan beda-beda itu kan. Nah itu, eee bisa menjadi ee dialog antara penonton dengan karya. Tema apapun itu. Sehingga, masyarakat bisa semakin memahami. “Apa *toh* ini, pesan dari karikatur ini apa sih, kritiknya apa sih, humornya seperti apa” Nah itu disitu sehingga terjadi dialog, dialog itu adalah olah rasa dan olah pikir. Melalui, melihat karya karikatur. Jadi bukan hanya dipikir doang, tapi juga dirasakan ya kan. Gitu.

Peneliti : *Enggeh* Bapak, jadi pulang Lembang itu saya juga dibawakan 4 karya oleh Pak Chrisnanda, dan bukunya itu wah saya kaget dibawain segitu banyaknya. Ini ada *trademark* Gatot Kasongan, ini punya *panjenengan nggeh?*

Narasumber: Ya kalo yang Gatot Kasongan, Gatot e itu saya. Ada emang?

Peneliti : Hehehe. Iya ada 2 karya *panjenengan* yang dibawakan ke saya.

Narasumber: Oh ya, ya. Itu karya saya itu. Saya itu bikin karikatur dari tahun '89 Mas. Saat awal terjadi Suara Pembaharuan. Dan saya sudah mengarang buku, 4 kira-kira itu. Buku tentang karikatur itu. Saya tulis itu. Bukunya sekarang mungkin udah nggak ada di pasaran.

Peneliti : Saya belum tahu soal buku *panjenengan*, mungkin nanti saya cari tau lebih dalam.

Narasumber: Anda klik di Google Mas. Eee Anda klik di Google, Gatot Eko Cahyono nanti muncul buku-buku saya.

Peneliti : Ohh baik, baik nanti saya dalam *nggeh*. Ini karyanya bagus yang tidak pakai helm nanti saya kutilang ya hahaha. Bapak perkutut hahaha. Saya pertama lihat, dilihatkan Pak Chrisnanda, wah ini siapa yang buat Pak. Kok bisa kepikiran.

Narasumber: Itu temen saya yang temen SD, temen SMP pada ngakak itu. Bisa aja *guyonannya* katanya. Hahaha. Kutilang ya bukan, ini perkutut. Hahaha. Nah, kreativitas dalam seni ini begini mas, kreativitas itu adalah eee perwujudan eee pemikiran seseorang melalui imajinasi. Jadi visualisasi dari imajinasi, yang tidak dipikirkan oleh orang lain. Itulah kreativitas.

Peneliti : *Nggeh, nggeh.*

Narasumber: Jadi karikaturis disitu ya, rata-rata cerdas. Karena mereka memikirkan hal-hal yang orang lain tidak memikirkan gitu *lho*. Paham ya Mas?

Peneliti : Paham, paham.

Narasumber: Iya, iya. Karikaturis itu, berpikiran lain. Jadi memikirkan hal-hal yang tidak dipikirkan oleh masyarakat. Sehingga, tiba-tiba *mak jleb* idenya lucu, mengkritisi, kadang-kadang begitu Mas.

Peneliti : *Enggeh*. Keren-keren saya lihat karyanya. Soalnya rencananya juga ini kan ada 4 karya, 2 karya ini saya serahkan ke prodi dan fakultas gitu pak. Buku-buku juga saya serahkan ke prodi dan fakultas. Karena kata Pak Chrisnanda cuman *copy*, bagi saya walaupun ini *copy* tapi akan ada makna tersendiri jika kita berikan ke orang.

Narasumber: Nah boleh nanti kalau skripsinya sudah selesai, saya dikirimin *copy*-nya ya nggak papa.

Peneliti : Pasti kalau itu pasti saya kirim Pak. Pak Chrisnanda juga saya kirimkan. Ada hubungan yang terkait ini pasti saya kirimkan.

Narasumber: Siap-siap, *nggeh*.

Peneliti : Maka dari itu saya izin save kontaknya buat suatu saat saya hubungin lagi. Jangan di-*block* dulu ya Pak, hehehe.

Narasumber: Ohh enggak-enggak Mas.

Peneliti : *Nggeh pun* Pak.

Narasumber: Pak Chris ini kalau nggak salah, awal Juli mau pameran di Bali ini. Pameran lukisan.

Peneliti : di Bali? Oh saya belum dapat infonya itu Pak.

Narasumber: Nanti saya kirimkan posternya, kayanya ada itu. Saya kirim di WA.

Peneliti : Boleh-boleh, nanti *njenengan* kirimkan. Karena kalau di *art policing* sendiri ini yang terbaru Semar Mendem Mesem itu yang di Bandung ya, tapi udah lewat Pak.

Narasumber: Oh iya, di Bandung.

Peneliti : *Ngapunten* Pak, *njenengan* kelahiran tahun berapa dan asli mana Pak?

Narasumber: Saya itu 10 Maret tahun 61, asli Jogja. Dan saya lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Jakarta. Lulus tahun '88.

Peneliti : Ohh asli Jogja *nggeh* rantau ke Jakarta.

Narasumber: *Nggeh*, iya hehehe.

Peneliti : Kalau saya asli Surabaya rantaunya ke Palembang, Pak heheh.

Narasumber: Ohh ya nggak papa, yang penting itu tadi, yang penting semuanya bisa berjalan sesuai harapan gitu kan. Kadang-kadang hidup kita itu belum tentu sesuai dengan apa yang kita harapkan

Peneliti : *Enggeh*, betul. Kadang yang kita harapkan dari jalan yang Kuasa ini malah lebih baik dan bener-bener beda.

Narasumber: Karena rencana Gusti Allah sama rencana kita itu gak sama Mas. Hahaha.

Peneliti : Sebetulnya sama Pak, sama-sama baik tapi kita nggak tau aja mana caranya yang baik, hahaha.

Narasumber: Makanya ada istilah, manusia boleh merencanakan, Tuhan yang menentukan. Nah itu.

Peneliti : *Enggeh* betul, betul. *Nggeh pun* Pak, ini *sampun* Maghrib. Biar *njenengan* solat, saya juga mau solat. Saya makasih banyak sekali sudah dibantu.

Narasumber: *Enggeh*, semoga jawaban-jawaban ini bermanfaat Mas.

Peneliti : Sangat bermanfaat Pak, pasti nanti saya rangkum lagi juga saya usahakan saya cantumkan semuanya kalau bisa, hahaha.

Narasumber: *Enggeh* Mas, *matur nuwun*.

Peneliti : *Nggeh pun*, *matur nuwun* Pak Gatot.

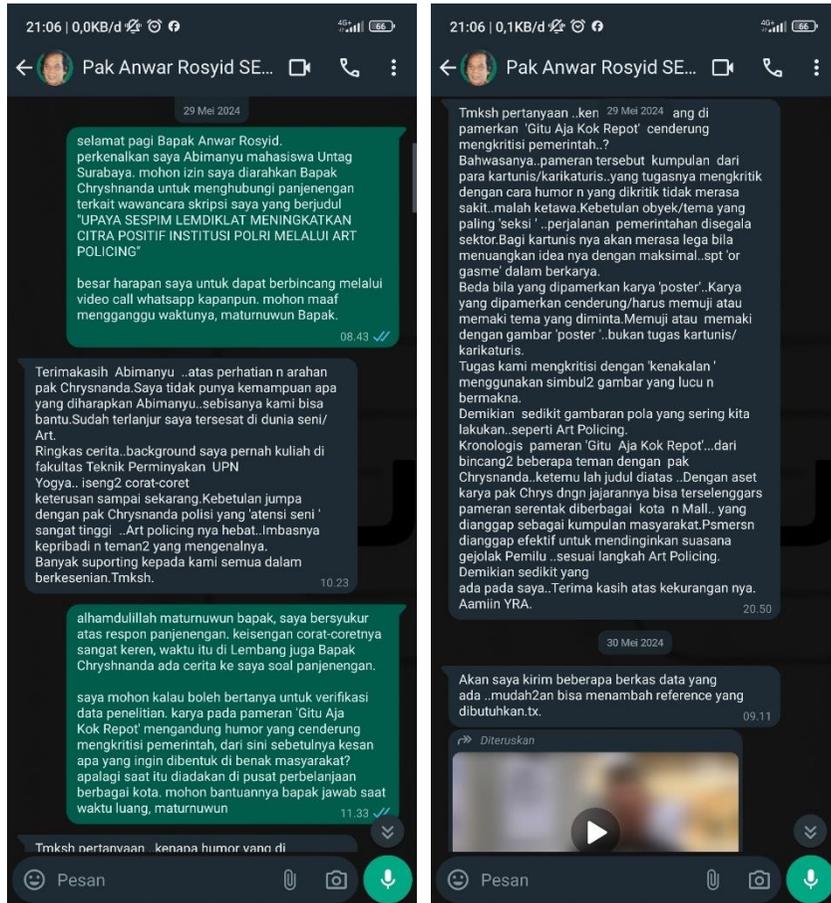
Narasumber: Sukses ya mas.

### Lampiran 3. Dokumentasi

#### A. Wawancara bersama Chryshnanda Kasespim Lemdiklat Polri



## B. Wawancara online bersama Seniman Anwar



## C. Wawancara online bersama Seniman Itok Isdianto

21:04 | 0,2KB/d | 4G+ | 66%

Pak Itok Isdianto SE...



2 Juni 2024

16.08

wah rasanya ini sudah menjawab semuanya, tapi kalau boleh saya artikan Art Policing yang ditujukan ke seluruh kalangan masyarakat ini bukan hanya sebagai penghibur dan memamerkan saja, juga ada maksud lainnya selain berusaha mengubah pandangan masyarakat akan polisi yang menakutkan atau mengintimidasi, juga saya mempertanyakan kenapa orang yang saya temui bisa tidak mengetahui Art Policing yang hebat ini padahal sudah tersebar di media sosial dan media massa, bahkan ada bukunya

16.11 ✓✓

maturnuwun bapak, sangat membantu sekali yang panjenengan kirimkan 🙏

saya sudah mengikuti instagram panjenengan sejak kapan hari, kebetulan juga ternyata tanggal lahir saya 3 hari lebih cepat dari panjenengan

16.13 ✓✓ 🙏

Anda

wah rasanya ini sudah menjawab semuanya, tapi kalau boleh saya artikan Art Policing yang ditujukan ke seluruh kalangan masyarakat ini buk...

ini sebenarnya menjadi tugas kita bersama di saat terjadi perubahan yang disebut sebagai disrupsi arus informasi, masyarakat kita terlanjur diujani derasny informasi yang diperoleh dari gadget sehingga perlu upaya khusus dalam mensosialisasikan setiap program.

16.14

Pesan

21:04 | 0,0KB/d | 4G+ | 66%

Pak Itok Isdianto SE...

Khusus untuk pameran | 2 Juni 2024 arikatur, hal ini memang perlu dijadikan perhatian khusus karena sifat format pameran kartun tersebut isinya memang mengkritisi sekaligus menghibur dan bisa dilihat pada pdf yang saya kirim bahwa kartun itu adalah media komunikasi yang multi efek, mengkritisi, menghibur, enak dilihat dan mengkritik tanpa membuat yang dikritik itu naik pitam.

Hanya media kartun (sering disebut sebagai editorial kartun, lalu secara salah kaprah tapi terpaksa dicocok-cocokan disebut sebagai karikatur, padahal pengertian awalnya hanya mendistorsi wajah tapi kemudian berkembang cara memandang masalahnyapun dilebih-lebihkan dalam arti didistorsikan sedemikian rupa agar pesan kritis yang disampaikan tidak vulgar.

Seniman yang diundang menurut saya terseleksi atau dikuratori oleh Beliau sendiri.

Semoga apa yang saya sampaikan secara umum ini bisa menjawab seluruh pertanyaan yang disampaikan, termasuk kenapa memilih media kartun? Karena media kartun memang memiliki kelebihan dalam bahasa ungkap, di mana di dalamnya terdapat bahasa asosiasi, metafora dan bahasa simbol atau ada unsur semiotikanya, di mana karya ini disamping memiliki pesan khusus mengkritisi masalah, pada proses penciptaannya akan mengajak atau menularkan keterampilan berpikir pada audiens dan sekaligus mencerdaskan masyarakat penikmatnya.

Pilihan yang sangat cerdas memilih kartun menjadi bagian dari Art Policing.

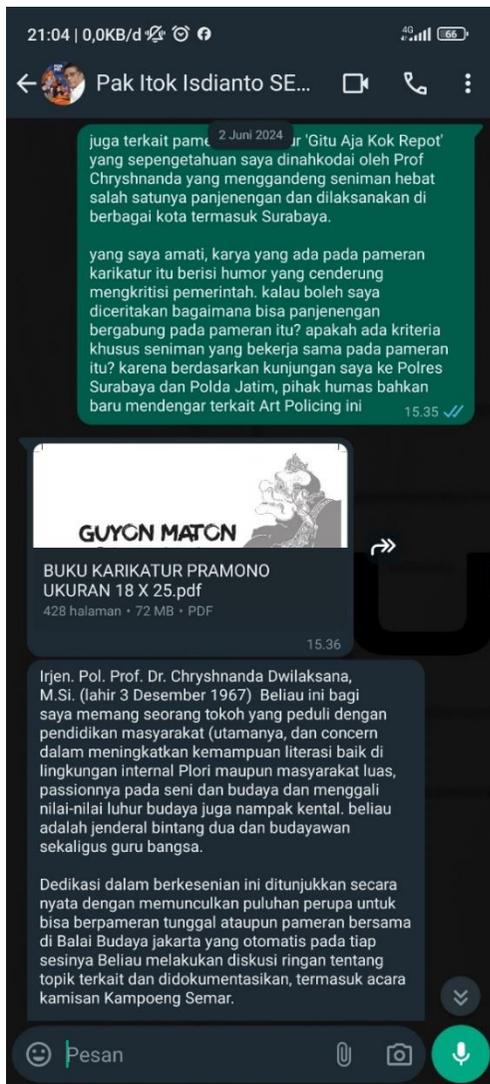
Diedit 15.48

Saya diajak karena lebih kepada Beliau kenal saya dan dari rekam jejak senioritas saja, karena sebenarnya saya bukan praktisi tapi orang yang berkarya dibalik layar, saya lebih kepada pelaku perbukuan.

15.53



Pesan



juga terkait pameran 'Gitu Aja Kok Repot' yang sepengetahuan saya dinahkodai oleh Prof Chryshnanda yang menggandeng seniman hebat salah satunya panjenengan dan dilaksanakan di berbagai kota termasuk Surabaya.

yang saya amati, karya yang ada pada pameran karikatur itu berisi humor yang cenderung mengkritisi pemerintah. kalau boleh saya diceritakan bagaimana bisa panjenengan bergabung pada pameran itu? apakah ada kriteria khusus seniman yang bekerja sama pada pameran itu? karena berdasarkan kunjungan saya ke Polres Surabaya dan Polda Jatim, pihak humas bahkan baru mendengar terkait Art Policing ini

15.35 ✓✓



15.36

Irjen. Pol. Prof. Dr. Chryshnanda Dwilaksana, M.Si. (lahir 3 Desember 1967) Beliau ini bagi saya memang seorang tokoh yang peduli dengan pendidikan masyarakat (utamanya, dan concern dalam meningkatkan kemampuan literasi baik di lingkungan internal Plori maupun masyarakat luas, passionnya pada seni dan budaya dan menggali nilai-nilai luhur budaya juga nampak kental. beliau adalah jenderal bintang dua dan budayawan sekaligus guru bangsa.

Dedikasi dalam berkesenian ini ditunjukkan secara nyata dengan memunculkan puluhan perupa untuk bisa berpameran tunggal ataupun pameran bersama di Balai Budaya Jakarta yang otomatis pada tiap sesinya Beliau melakukan diskusi ringan tentang topik terkait dan didokumentasikan, termasuk acara kamisen Kampoeng Semarang.



Pesan



## Lampiran 4. Lembar Perintah Revisi Penguji 1

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

---

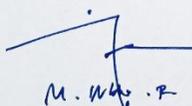
**LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI**

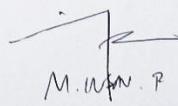
Nama : Abimanyu Ardiansyah  
NIM : 1151900368  
Hari/ Tanggal Ujian : Kamis, 27 Juni 2024  
Judul Skripsi : Upaya Sespim Lemdiklat Meningkatkan Citra Positif Institusi Polri melalui Program Art Policing

Catatan Perbaikan:

TINJAUAN TAMBAH ART POLICING ILMIA

Surabaya, .....  
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan, Revisi dari Dosen Penguji,

  
M. W. P.

  
M. W. P.

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.



## Lampiran 6. Lembar Perintah Revisi Penguji 3

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

### LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Abimanyu Ardiansyah

NIM : 1151900368

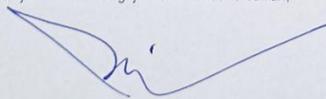
Hari/ Tanggal Ujian : Kamis, 27 Juni 2024

Judul Skripsi : Upaya Sospim Lemdiklat Meningkatkan Citra Positif Institusi Polri melalui Program Art Policing

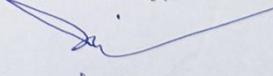
Catatan Perbaikan:

- TEKNIK PENULISAN ✓
- DAFTAR PUSTAKA ✓
- HALAMAN JUDUL ✓

Surabaya, 5 - Juli - 2024  
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

  
WIDIYATMO. EP.

Revisi dari Dosen Penguji,

  
WIDIYATMO. EP.

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

## Lampiran 7. Hasil Turnitin

Jurnal Abimanyu A			
ORIGINALITY REPORT			
<b>16%</b>	<b>16%</b>	<b>3%</b>	<b>2%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	<a href="http://bizlaw.id">bizlaw.id</a> Internet Source	4%	
2	<a href="http://conference.untag-sby.ac.id">conference.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	4%	
3	<a href="http://nadariau.com">nadariau.com</a> Internet Source	1%	
4	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%	
5	<a href="http://ejournal.undiksha.ac.id">ejournal.undiksha.ac.id</a> Internet Source	1%	
6	<a href="http://garuda.ristekbrin.go.id">garuda.ristekbrin.go.id</a> Internet Source	<1%	
7	<a href="http://repository.unja.ac.id">repository.unja.ac.id</a> Internet Source	<1%	
8	<a href="http://poskota.co">poskota.co</a> Internet Source	<1%	
9	<a href="http://repository.dps.stp-bandung.ac.id">repository.dps.stp-bandung.ac.id</a> Internet Source	<1%	

10	<a href="http://worldwidescience.org">worldwidescience.org</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://digilib.esaunggul.ac.id">digilib.esaunggul.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://www.g-news.id">www.g-news.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://sespim.lemdiklat.polri.go.id">sespim.lemdiklat.polri.go.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id">ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://siper.mmtc.ac.id">siper.mmtc.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://www.kemenkeu.go.id">www.kemenkeu.go.id</a> Internet Source	<1 %

22 [www.kompas.com](http://www.kompas.com)  
Internet Source

<1%

23 [zombiedoc.com](http://zombiedoc.com)  
Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

## Lampiran 8. Lembar Bimbingan



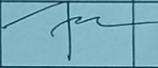
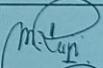
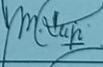
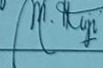
**UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
 Program Studi : Administrasi Publik • Administrasi Bisnis • Ilmu Komunikasi  
 • Magister Administrasi Publik • Magister Ilmu Komunikasi • Doktor Ilmu Administrasi  
 Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)  
 Telp. 031-5991742, 5931800 psw. 159 email : fsip@untag-sby.ac.id

---

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Abimanyu Ardiansyah  
 NBI : 1151900368  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Dosen Pembimbing I : Mohammad Insan Romadhan, S.I.Kom., M.Med.Kom  
 Dosen Pembimbing II : Muchamad Rizqi, S.I.Kom., M.Med.Kom

Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Citra Positif Polri melalui Program Art Policing oleh Sespim Lemdiklat UPAYA SESPIK LEMDIKLAT MENINGKATKAN CITRA POSITIF INSTITUSI POLRI MELAWI PROGRAM ART POLICING

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
1.	22/3/2024	Revisi minor 1-2 Lamp. Buletin terbaru.		
2.	5/4/2024	Ace BAB 11-3 Lamp. Cita resmi :		
3.	9/4/2024	Revisi Cita terbaru.		
4.	6/3/24	Lanjutan Guide Interview		
5.	11/4/24	Guide Interview ACC		
6.	12/6/24	Analisa Data		
7.	12/6/2024	Revisi BAB 4		
8.	11/6/2024	Lanjutan BAB 5		
9.	19/6/2024	Revisi BAB 5		

